

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kompetensi Asatidz

1. Pengertian Kompetensi Asatidz

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugas dengan baik. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.¹

Kompetensi adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh para guru. Dalam hubungannya dengan tenaga guru, kompetensi berarti kinerja (*performance*) yang bersifat nasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas guru sebagai pendidik. Kompetensi dalam bidang kependidikan dipergunakan dalam dua konteks yaitu sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan (kinerja) yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan kinerja serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Kompetensi dapat diartikan sebagai gambaran kepribadian yang berkaitan dengan profesionalisme. Dengan demikian untuk mengartikan istilah kompetensi tidak bisa lepas dari arti profesionalisme.

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 56

Kompetensi berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan secara profesional. Profesionalisme sebagai suatu pekerjaan yang sifatnya profesional sehingga memerlukan beberapa bidang ilmu yang harus dipelajari dan diaplikasikan untuk kepentingan umum. Dari pengertian tersebut menyiratkan bahwa kompetensi berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan secara profesional atau pekerjaan yang memerlukan keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus. Kompetensi dalam pengertian ini adalah sebagai kemampuan bekerja dengan keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus yang dilakukan secara profesional.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8, dikemukakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, pada Pasal 10 ayat (1) dikemukakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

² E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 26

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³ Terkait dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-An'am ayat 135 sebagai berikut⁴ :

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ
الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ - ١٣٥ -

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."

Berdasarkan ayat diatas, kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik, sebab dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru yang tidak menguasai kompetensi guru, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Macam-Macam Kompetensi Asatidz

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa *kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.*⁵

Keempat jenis kompetensi guru tersebut akan diuraikan beserta subkompetensinya sebagai berikut.

³ *Ibid*, hlm. 29

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 145

⁵ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hlm.17

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar.⁶

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang medidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷

⁶ H. Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 141

⁷ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 75

Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :⁸

- 1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
- 3) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran.
- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa

⁸ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hlm.17

kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.⁹

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.¹⁰

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.¹¹

Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa, guru adalah panutan. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Jadi guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dahulu sebelum mendidik orang lain. Pendidikan melalui keteladanan merupakan pendidikan yang paling efektif.

⁹ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm 117

¹⁰ *Ibid*, hlm 117

¹¹ *Ibid*, hlm 118

Guru yang disenangi, otomatis mata pelajaran yang ia ajarkan akan disenangi oleh siswa, dan siswa akan bergairah dan termotivasi sendiri mendalami mata pelajaran tersebut. Sebaliknya guru yang dibenci oleh murid, akan tidak senang dengan mata pelajaran yang dipegang oleh guru, dan membentuk sikap antipati terhadap mata pelajaran yang dipelajari tersebut.

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.¹²

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil.
- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa.
- 3) Subkompetensi kepribadian yang arif.
- 4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa.
- 5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.
- 6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri.

c. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan dalam PP Guru, bahwa kompetensi

¹² Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hlm.19

sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat secara santun,
- (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik,
- (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
- (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹³

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.¹⁴

Kompetensi sosial dibutuhkan guru untuk hidup ditengah masyarakat dan sekolah khususnya. Kompetensi sosial guru merupakan panutan dan aturan yang perlu dicontoh dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa.¹⁵

¹³ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 173

¹⁴ *Ibid*, hlm 173

¹⁵ *Ibid*, hlm 174

Seorang guru juga diharapkan memiliki jiwa entrepreneurship, yang berarti dia seorang yang kreatif, inovatif selalu bisa mencari solusi dari setiap permasalahan, menciptakan sesuatu yang baru, dan memiliki motivasi yang tinggi.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi sebagai berikut.¹⁶

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Mulyasa, dijelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai

¹⁶ Farida Sarimaya, Sertifikasi *Guru...*, hlm. 20

dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan yang koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.¹⁷

Menurut Suryosubroto, untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru yang meliputi: (a) menguasai bahan ajar, (b) mengelola program belajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media dan sumber, menguasai landasan-landasan pendidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar, (g) menilai prestasi untuk pendidikan pengajaran, (h) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁸

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.¹⁹

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 85

¹⁸ Suryosubroto C., *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

¹⁹ H. Buchari Alma, *Guru Profesional...*, hlm. 142

Setiap subkompetensi dari kompetensi profesional dapat dijelaskan sebagai berikut.²⁰

- 1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.
- 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan.

Perlu dijelaskan bahwa dalam praktiknya keempat kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi, ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru.

B. Kajian Tentang Kompetensi Pedagogik Asatidz

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Guru diharapkan menularkan ilmu dan pendidikan karakter bagi tunas-tunas bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut hal yang harus dipedomani guru adalah meningkatkan kompetensi pedagogik.

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Pendidikan dan Kependidikan, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

²⁰ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hlm. 21

evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²¹

Menurut Mulyasa, bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:²²

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
- b. Pemahaman terhadap peserta didik,
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus,
- d. Perancangan pembelajaran,
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
- g. Evaluasi hasil belajar,
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Djohar, guru harus dapat melaksanakan tugas (a) mengajar, (b) mendidik, (c) melatih para siswanya. Ketiga kegiatan ini harus dapat dijadikan sebagai kebiasaan kerja guru. Para guru harus mampu membaca kurikulum dan bahan ajar menjadi objek dan persoalan nyata yang sesuai dengan pengalaman siswa. Guru tidak hanya memberi

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru, Cet. II*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 101-103

²² E.Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 75

arti tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa seperti yang telah dipahami oleh guru dimasa lampau.²³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik, diharapkan dapat tercipta suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menjadi guru (pendidik) seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan, kependidikan, dan keguruan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya. Disamping itu, seorang guru haruslah mempunyai kepribadian yang benar-benar mantap guna membina kepribadian dan intelektual peserta didik. *Central figure* yang demikian telah ada ada diri Rasulullah sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: Q.S. Al-Ahzab ayat 21²⁴ :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Arinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

²³ Djohar, *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan Undang – Undang Guru)*, (Yogyakarta : Sinar Grafika, 2006), hal. 10

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 420

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Kandungan dari ayat diatas tertuju bagi seluruh umat Islam agar mereka menganut suri tauladan yang baik dari Rasulullah didalam pendidikan yaitu pada diri seorang guru. Tidak terkecuali seorang guru Agama atau Asatidz.

2. Aspek Kompetensi Pedagogik

Mulyasa menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurangkurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁵

Kompetensi pedagogik meliputi hal-hal sebagai berikut:²⁶

a. Pemahaman terhadap peserta didik

Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasikan bekal-ajar awal peserta didik.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi

²⁵ *Ibid*,... hlm. 75

²⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 76

pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.²⁷

b. Perencanaan pembelajaran

Memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

c. Pelaksanaan pembelajaran

Menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal : pre tes (tes awal), proses (kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran), dan post tes (tes akhir).²⁸

d. Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar

Merancang dan melaksanakan evaluasi (assesment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...* hlm. 79

²⁸ *Ibid*, hlm. 103

penelitian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik.
- f. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran), dengan indikator esensial: menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntunan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.²⁹
- g. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan pendidikan dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa.³⁰

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan

²⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*,... hlm 101

³⁰ *Ibid*, hlm 102

merencanakan program pembelajaran, kemampuan melakukan interaksi atau mengelola proses pembelajaran, dan kemampuan melakukan penilaian.³¹

a) Kompetensi Merencanakan Program Pembelajaran

Kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- 1) Mampu mendeskripsikan tujuan
- 2) Mampu memilih materi
- 3) Mampu mengorganisir materi
- 4) Mampu menentukan metode dan strategi pembelajaran
- 5) Mampu menentukan sumber belajar, media dan juga alat peraga pembelajaran
- 6) Mampu menyusun perangkat penilaian
- 7) Mampu menentukan teknik penilaian
- 8) Mampu mengalokasikan waktu.

b) Kompetensi Melaksanakan Proses Pembelajaran

Kompetensi melaksanakan proses pembelajaran ini meliputi:

- 1) Membuka pelajaran
- 2) Menyajikan materi
- 3) Menggunakan media dan metode
- 4) Menggunakan alat peraga
- 5) Menggunakan bahasa yang komunikatif
- 6) Memotivasi kegiatan siswa

³¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 105

- 7) Mengorganisasi kegiatan
- 8) Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif
- 9) Menyimpulkan pembelajaran
- 10) Memberikan umpan balik
- 11) Melaksanakan penilaian
- 12) Menggunakan waktu

c) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Pembelajaran

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

Keharusan guru memiliki kemampuan pedagogik banyak disinggung dalam Al-Quran maupun Hadits Rasulullah SAW. Salah satu firman Allah yang secara tidak langsung menyuruh setiap guru untuk memiliki kemampuan pedagogik adalah Surah An-Nahl (16) ayat 125³² :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pembelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

³² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 281

Rasulullah SAW menyuruh guru dan orang tua untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak didiknya. Pengetahuan tersebut diperlukan agar guru dapat memperlakukan anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki guru atau *asatidz*. Guru/*Asatidz* berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Pengembangan mutlak diperlukan agar guru dapat melakukan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.³³

C. Kajian Tentang *Asatidz*

1. *Asatidz*

Asatidz merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus bagi pelakunya. Profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih banyak dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Tugas *asatidz* ialah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik artinya *asatidz* harus mampu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar artinya *asatidz* meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melatih artinya *asatidz* mampu mengembangkan ketrampilan pada siswa.

³³ *Ibid*, hlm 106

Sama halnya guru, *asatidz* merupakan orang tua kedua bagi anak-anak di Pondok Pesantren maupun Madrasah Diniyah. Sebagaimana ditemukan oleh Hadari Nawawi, *asatidz* adalah orang yang memiliki aktifitas mengajar atau memberikan pelajaran di Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.³⁴ Akan tetapi *asatidz* sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Ia harus menjadi penggerak masyarakat. *Asatidz* dalam paradigma Jawa sering kali diidentikkan dengan orang yang paham ilmu agama.³⁵

Dari berbagai literature pendidikan Islam seorang *asatidz* lebih dikenal dengan *asatidz*, *mu'alim*, *muaddib*, *murabby*, dan *mursyid*.³⁶ Penggunaan kata ini berbeda-beda sesuai dengan arti dari masing-masing kata antara lain :

a. *Asatidz*

Kata *asatidz* biasa digunakan untuk memanggil seorang yang ahli dalam ilmu agama. Istilah ini lebih banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia yang mengajar ilmu agama di pondok pesantren dan madrasah diniyah. Sedangkan dalam buku-buku pendidikan Islam yang ditulis oleh para ahli pendidikan jarang sekali digunakan. Dari

³⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah*, (Jakarta: Haji Masagung, 2010), hlm 123

³⁵ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Premedia Media, 2006), hlm 90

³⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 209

penggunaan tersebut tersirat makna bahwa seorang *asatidz* harus mempunyai komitmen yang besar terhadap profesi yang diembannya.³⁷ Dalam aplikasinya lebih menyentuh pada dimensi-dimensi yang bersifat mental daripada manual. Jadi seseorang dapat dikatakan profesional, apabila ia telah mempunyai kemampuan yang tinggi terhadap tugas yang diembannya memiliki komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerjanya, serta sikap kontinyus yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.³⁸

b. *Mu'alim*

Kata *Mu'alim* berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Menurut M. Natsir Budiman yang dikutip oleh Kemas Badaruddin dalam setiap ilmu terkandung dimensi teoritis dan praktis atau aspek pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kehidupannya.

c. *Muaddib*

Kata *muaddib* berasal dari kata *addaba – ya addibu – ta'diban* yang berarti mendidik, memperbaiki, melatih disiplin. Maka *muaddib* dapat diartikan sebagai orang yang mampu menyiapkan santri untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban.³⁹ Oleh karena itu sebagai *asatidz* harus lebih menekankan pada pembinaan tata krama,

³⁷ *Ibid*, hlm 209

³⁸ *Ibid*, hlm 210

³⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm 90

sopan santun, adab, norma dan sebagainya sehingga terbentuklah peradapan yang berkualitas di masa depan.

d. Mudarris

Kata mudarris berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wadurusan-wadirasatan* yang memiliki arti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari. Arti kata tersebut mengandung pengertian bahwa seorang asatidz adalah orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Jadi seorang asatidz adalah orang yang bertugas mencerdaskan para santri, menghilangkan ketidaktahuan, menghapus kebodohan, serta melatih mereka sesuai dengan kompetensi dasar yang mereka miliki.⁴⁰

e. Murabbi

Kata murabbi berasal dari kata Rabb berarti Tuhan. Rabb al-Amin adalah Tuhan seluruh alam raya. Yakni yang mengatur dan memelihara alam seisinya, termasuk manusia.⁴¹ Tuhanlah yang mendidik dalam arti membina, memelihara, mengarahkan, mengawasi, mengatur dan menggerakkan seluruh alam ciptaan-Nya. Kata inilah yang digunakan sebagai akar dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas seorang asatidz adalah mendidik dan menyiapkan anak didiknya agar mampu menggunkan potensi yang

⁴⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan...*, hlm 210

⁴¹ *Ibid*, hlm 210 – 211

dimiliki dan mampu memelihara serta mengembangkan agar tidak menjadi malapetaka bag dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.⁴²

f. *Mursyid*

Seorang mursyid berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos ibadahnya, kerjanya, belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (mengharapkan ridha Tuhan). Maka dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa asatidz adalah model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat aturan dan teladan bahkan konsultan bagi anak didiknya.⁴³

2. Asatidz Sebagai Fasilitator

Asatidz sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar bagi seluruh santri, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.⁴⁴

Asatidz sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap dan yang diidentifikasi menurut Ahmad Dahlan sebagai berikut:

- a. Dapat lebih mendengarkan para santri, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.

⁴² *Ibid*, hlm 211

⁴³ *Ibid*, hlm 212 – 213

⁴⁴ Buckari Alma, *Asatidz Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 149 – 150

- b. Mau dan mampu menerima ide santri yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun.
- c. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan santri
- d. Dapat menerima kritikan baik yang positif maupun negative dan menerimanya sebagai pandangan konstruktif terhadap diri dan perilakunya
- e. Lapang dada dan selalu optimis
- f. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat santri selama proses pembelajaran
- g. Menghargai prestasi santri meskipun biasanya sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Sebagai asatidz tidak hanya bertugas mengajar dan memahami materi pelajaran, namun asatidz juga harus memahami keadaan santri. Beberapa hal yang harus dipahami asatidz dari santri antara lain: kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatan di pondok dan madrasah diniyah.

Dari paparan diatas menjelaskan bahwa tugas asatidz sangat besar tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mendorong anak-anak untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut.

D. Kajian Tentang Pembelajaran

1. Pembelajaran

a) Pengertian Pembelajaran

Makna pembelajaran menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan dia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁴⁵ Definisi lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi dari kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁴⁶

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampai dan peserta didik sebagai penerima pelajaran, sehingga terjadi sebuah interaksi antara keduanya sehingga mampu menguasai pelajaran yang disajikan.

b) Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm 61

⁴⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 90

pendidikan agama tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima, dimana kelima faktor tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat. Kelima faktor itu antara lain :

1) *Faktor Peserta Didik*

Faktor peserta didik adalah merupakan faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya peserta didik maka pendidikan tentu tidak akan berlangsung.⁴⁷ Peserta didik merupakan *raw material input* (bahan masukan mentah/pokok) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Oleh karena itu faktor peserta didik tidak dapat digantikan oleh faktor lain.

2) *Faktor Pendidik*

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi peserta didik.⁴⁸ Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Prestasi tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia telah berhasil membuat murid memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Sedang pendidik tidak hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi membentuk

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamaroh, Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 19

⁴⁸ Achmad Fathoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm 24

kepribadian seorang peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama.

Lebih-lebih pendidik agama mempunyai tanggungjawab yang lebih berat dibanding dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia bertanggungjawab terhadap Allah SWT.

3) *Faktor Tujuan Pendidikan*

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai kholifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Quran dan As-Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insanul kamil* setelah proses pendidikan Islam berakhir.

Dari beberapa pendapat, tujuan pendidikan Islam adalah dapat memahami ajaran-ajaran agama Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, masyarakat, alam sekitarnya serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

4) *Faktor Alat-alat Pendidikan*

Yang dimaksud dengan alat pendidikan di sini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedang yang dimaksud dengan alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan agama.⁴⁹

5) *Faktor Lingkungan*

Lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.⁵⁰ Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaq maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dan dari lingkungan masyarakat.

c) **Prinsip – Prinsip Pembelajaran**

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran *perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran*. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

⁴⁹ *Ibid*, hlm 33

⁵⁰ *Ibid*, hlm 36

1) Prinsip kesiapan (readiness)

Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam belajar.⁵¹ Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui santri maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Santri yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajarkan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar.⁵²

Jika siswa siap untuk melakukan proses belajar, maka hasil belajar akan dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya jika tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik, oleh karena itu pembelajaran dilaksanakan kalau individu mempunyai kesiapan.⁵³

2) Prinsip Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong individu untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan betapapun beratnya jika ia mempunyai motivasi tinggi.⁵⁴ Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri anak tanpa

⁵¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2009), hlm 7.

⁵² Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Rosda Karya, 1992), hlm 21.

⁵³ Lukamanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (CV. Wacana Prima: Bandung, 2007), hlm 76.

⁵⁴ *Ibid*, hlm 35

ada campur tangan pihak luar. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya). *Kedua*, Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri anak yang menyebabkan ia menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu bukan karena belajar untuk dirinya melainkan mengharap sesuatu dibalik kegiatan belajar itu. Misalnya: anak belajar untuk mendapatkan hadiah.⁵⁵

3) Prinsip Perhatian

Perhatian dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang memiliki peranan yang sangat penting,⁵⁶ jika santri memiliki perhatian yang besar terhadap materi yang disajikan atau dipelajari, santri dapat memilih dan menerima stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

Perhatian dapat membuat santri untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah, melihat masalah yang diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan. Ada hal penting yang perlu diingat oleh para pendidik, bahwa suasana gaduh, pelajaran yang menjemukan, mudah sekali menghilangkan perhatian. Tidak semata-mata kesalahan santri tapi

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2008), hlm 142.

⁵⁶ *Ibid*, hlm 134

mungkin faktor dari pendidik juga.⁵⁷ Oleh sebab itu diperlukan cara atau metode untuk mengatasi masalah tersebut.

4) Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang bisa menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang, persepsi bersifat relative, selektif, dan teratur. Oleh karena itu sejak dini kepada santri perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari.

5) Prinsip Pengulangan (Retensi)

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu, dengan retensi dapat membuat apa yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperluka. Oleh karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh santri dalam pembelajaran. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu: *Pertama*, apa yang dipelajari permulaan (*original learning*). *Kedua*, pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*). *Ketiga* pengulangan istilah-istilah khusus.

⁵⁷ *Ibid*, hlm 24

6) Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari, pengetahuan atau ketrampilan yang diajarkan di sekolah selalu diasumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

d) Konsep Pembelajaran

1) Ciri Ciri Belajar Mengajar

Sebagai suatu proses pengaturan kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu sebagai berikut:⁵⁸

- Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan belajar mengaja itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.
- Adanya prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang kusus.

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 46.

- Ditandai dengan aktifitas anak didik. Sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- Dalam kegiatan belajar mengajar, disamping sebagai pembimbing guru juga sebagai fasilitator, serta juga berperan sebagai motivator dan mediator dalam pembelajaran.
- Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat aturan yang disusun menurut ketentuan yang telah disetujui antara anak didik dan pengajar.
- Ada batasan waktu, yaitu tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus dicapai.
- Evaluasi.

2) Komponen-Komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu system, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, Media dan sumber serta evaluasi. Komponen tersebut diantaranya sebagai berikut:⁵⁹

- Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pada dasarnya tidak ada pemrograman tanpa adanya tujuan terlebih dahulu, sehingga

⁵⁹ *Ibid*, hlm 48

dalam kegiatan apapun tujuan keberadaan tidak bisa diabaikan. Demikian pula halnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang berniali normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Yang selanjutnya nilai-nilai tersebut nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah.

- **Bahan Pelajaran**

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Dalam pemahaman selanjutnya bahan pelajaran ada dua macam, bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang study yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya, sedangkan bahan pelajaran penunjang adalah bahan yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

- **Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar adalah inti darip[ada kegiatan pendidikan, dimana segala apa yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar

mengajar ini. Semua komponen pengajaran akan dilibatkan, sesuai dengan tujuannya

- Metode

Metode atau strategi adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan itu sendiri.

- Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari pada belajar mengajar. Alat dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat dan alat bantu . Yang dimaksud dengan alat adalah suruhan, perintah, larangan, aturan, dan lain sebagainya. Sedangkan alat bantu adalah alat yang dapat membantu menjelaskan dalam proses belajar mengajar seperti, globe, peta, komputer, video, dan lain sebagainya.

- Sumber pelajaran

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat asal untuk belajar, dengan demikian sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal hal baru bagi pelajar. Hal ini disebabkan hakekat belajar adalah mendapatkan hal hal yang baru.

Pemahaman tentang sumber belajar memiliki keragaman yang berbeda beda.

- Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan.⁶⁰ Sedangkan Dr. Roestiyah. N.K.⁶¹ Berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa.

E. Pembelajaran di Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah dikenal sebagai Madrasah atau sekolah yang mempunyai peran melengkapi dan menambah Pendidikan Agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hingga siang hari, kemudian pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di Madrasah diniyah.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi

⁶⁰ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep strategi pembelajaran* (PT. Refika Aditama: Bandung, 2010), hlm 59

⁶¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran....*, hal. 47

tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahnya. Tumbuhnya Madrasah Diniyah ini dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa, yang merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai untuk mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. Berasal dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga seperti inilah yang menjadikan Madrasah Diniyah tetap dapat bertahan.

Madrasah yang ada di Indonesia saat ini merupakan perkembangan dari Madrasah Diniyah yang sudah ada sebelum zaman kemerdekaan. Dan merupakan sekolah tertua di Indonesia. Pada pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, hampir pada setiap desa terdapat Madrasah Diniyah. Akan tetapi belum ada keseragaman nama maupun bentuk dari masing-masing Madrasah Diniyah tersebut. Beberapa nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak – anak, pesantren, sekolah kitab dan lain- lain.⁶²

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- sanak usia 7 sampai 20 tahun.⁶³

⁶² Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hlm 209

⁶³ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 3.

Dalam buku "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur'an) dengan memakai sistem klasikal.

Dan dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya.⁶⁴

Saat ini Madrasah Diniyah mendapat perhatian, khususnya dari pemerintah dengan adanya dana pemerintah untuk Madin, sehingga secara bertahap gedung-gedung madin mulai semakin cantik. Penataan administrasi semakin bisa diandalkan terutama dengan aktifnya peran KKMD dari kabupaten sampai kecamatan.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 7

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, seperti latarbelakang yayasan atau pendiri (muassis) Madrasah Diniyah, budaya masyarakat setempat, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Sebenarnya, Madrasah Diniyah adalah bagian dari pendidikan pesantren. Namun dalam perkembangannya ada pendidikan madrasah diniyah di luar pesantren. Peran madrasah diniyah dalam mendidik generasi sudah tidak diragukan lagi. Apabila Pemerintah Propinsi Jawa Timur semenjak beberapa tahun lalu telah menyelenggarakan program peningkatan kualitas madrasah diniyah melalui pemberian beasiswa kepada guru-guru madrasah diniyah agar mereka memiliki kualifikasi standart pendidik.

Seperti banyak diketahui bahwa para asatidz atau asatidzah yang mengajar di madrasah diniyah adalah lulusan pesantren yang sangat kaya materi ajar namun dari sisi metodologi kependidikan mungkin masih perlu diperkaya. Makanya program peningkatan kualitas madrasah diniyah yang utama adalah penyetaraan guru madrasah diniyah. Sehingga para asatidz yang mengajar di madrasah diniyah mempunyai tingkatan pendidikan S-1.

2. Dasar Madrasah Diniyah

Umat islam diperintahkan belajar pada ayat yang diturunkan pada Rasulullah Saw. Oleh karena belajar itu utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat. Pemerintah tersebut tidak terbatas pada jurusan duniawi

saja, tapi dalam urusan ukhrawi . Firman Allah dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ لِيُنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي دِينِهِمْ وَلِيُنذِرُوا أَوْلَادَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهَا لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at -Taubah : 122).⁶⁵

Dalam ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama. Yaitu seorang muslim perlu memperdalam ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak memberikan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang ada pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang pintar dalam urusan duniawi namun mereka lalai dalam urusan akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al Qur'an surah ar-Rum ayat 7.

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ - ٧

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 164.

*Artinya : “Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai” (Q.S. ar-Rum : 7).*⁶⁶

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim sebagai benteng yang dapat menjaga diri dan tetap dalam koridor yang diisyaratkan. Begitu pentingnya belajar agama sehingga Allah SWT memberikan kedudukan tinggi pada orang yang memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama sebagaimana derajatnya orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah. Dari landasan inilah madrasah diniyah didirikan oleh umat Islam agar selalu mempertahankan dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai bekal hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

a) Fungsi⁶⁷

- 1) Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 323.

⁶⁷ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm 42

- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain: Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya, serta membantu, mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 4) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 5) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.
- 6) Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga Islam. Maka tidak terlepas dari sebuah tujuan, oleh karna itu sebagaimana di jelaskan di dalam buku *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, Departemen Agama RI, 2003. Madrasah diniyah mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- a) Tujuan Umum.
 - Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
 - Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
 - Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
 - Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

b) Tujuan Khusus.

➤ Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain :

- Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
- Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.

➤ Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:

- Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
- Dapat belajar dengan cara yang baik.
- Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan – kegiatan masyarakat.
- Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.
- Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip- prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

➤ Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa :

- Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
- Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.

- Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
- Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.
- Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarkan.
- Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- Menghargai waktu, hemat dan produktif.

4. Bentuk Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman.

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan (menurut istilah dari Jawa Barat). Sementara itu Hasbullah membagi menjadi 3 sistem pembelajaran dalam pesantren yaitu:⁶⁸

⁶⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 145

- a. Sorogan, cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Mula-mula badal tersebut membacakan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya.
- b. Bandongan, Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena metode ini digunakan dalam proses belajar mengaji santri secara kolektif, dimana baik kyai atau santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan kyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.
- c. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetap dilaksanakan pada waktu tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari juam'at, shalat shubuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan kyai.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan

mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Puji Rahayu pada Tahun 2016, yang berjudul "*Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Pangung Tulungagung*". Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu diantaranya:
 - a. Guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Al-Ma'arif melalui kompetensi pedagogik dengan cara merencanakan kegiatan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung terlaksana dengan adanya pembuatan RPP, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran siswa.
 - b. Pada kompetensi profesional ditujukan pada penguasaan materi oleh guru yang disampaikan kepada muridnya dengan tujuan adanya pembentukan serta perbaikan dalam akhlak.
 - c. Kepribadian guru agama tergambar pada pemberian contoh (suri teladan) kepada siswanya melalui keteladanan dalam melakukan sholat berjama'ah dan memakai pakaian yang rapi dan sopan, disiplin ketika mengajar di kelas, menaati peraturan yang ada dan bertanggung jawab dalam pekerjaan.

- d. Bentuk sosialitas guru dapat terlihat jelas dengan adanya komunikasi yang baik antar guru dengan siswa, sesama pendidik, wali murid dan juga masyarakat.⁶⁹

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Juga pada teknik analisa menggunakan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya banyak, mulai dari rumusan masalah sampai dengan kajian pustaka. Tetapi yang lebih menonjol adalah pada fokusnya. Pada penelitian Endang difokuskan pada kompetensi guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa, sedangkan pada penelitian ini pada peran kompetensi pedagogik asatidz dalam pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Mauliddina pada tahun 2008, yang berjudul “*Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Pendidikan Islam di SMA Negeri 8 Yogyakarta*”. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu diantaranya:
- a. Guru PAI di SMA Negeri 8 Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studinya masing-masing. Guru PAI juga memiliki kompetensi profesional dalam pembelajaran yang mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi dan bahan pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, silabus, dan RPP.
 - b. Guru PAI di SMA Negeri 8 Yogyakarta juga memiliki kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan guru dalam memahami

⁶⁹ Endang Puji Rahayu, *Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Sisw Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi ini tidak diterbitkan, 2016)

peserta didik, membuat rencana dan melaksanakan proses pembelajaran, merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode, strategi dan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran dikelas dapat berjalan dengan baik, kemampuan guru melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru yaitu: 1) supervisi oleh kepala sekolah dengan melakukan kunjungan kelas dengan tujuan agar dapat membantu guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar. 2) seminar, diskusi, workshop atau lokakarya dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengembangkan kesanggauan berpikir dan bekerja baik secara kelompok maupun perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang baik mengenai masalah-masalah yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi profesional dan pedagogik guru sehingga dapat menjalankan tugas sesuai dengan biadangnya masing-masing.⁷⁰

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Juga

⁷⁰ Desi Mauliddina, *Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Pendidikan Islam di SMA Negeri 8 Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi ini tidak diterbitkan, 2008)

pada teknik analisa menggunakan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya banyak, mulai dari rumusan masalah sampai dengan kajian pustaka. Tetapi yang lebih menonjol adalah pada fokusnya. Pada penelitian Desi difokuskan pada kompetensi profesional dan pedagogik guru PAI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maskur Ria pada tahun 2014, yang berjudul "*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Srengat Blitar*". Hasil penelitian dari skripsi yaitu, diantaranya:
 - a. Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di SMPN 3 Srengat sudah cukup baik, misalnya melaksanakan tugas pokok seorang guru yaitu membuat RPP, Prota, Promes dan silabus dan ketika mengajar guru PAI selalu menggunakan metode yang berbeda disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan, kompetensi profesional guru PAI sudah mempunyai upaya-upaya yang digunakan untuk proses pembinaan bagi peserta didik dengan ditambahkan satu jam praktek keagamaan serta usaha pemantauan dengan diadakannya buku laporan praktek ibadah dirumah, kompetensi kepribadian guru PAI selalu memberi contoh dengan membudayakan berjabat tangan, berdo'a dan bershalawat di dalam proses belajar mengajar, dan untuk kompetensi sosial guru PAI disini ditunjang dengan jabatannya sebagai kepala humas SMPN 3 Srengat, hal ini memudahkan untuk bersosialisasi dengan guru, peserta didik, orang tua murid dan masyarakat sekitar.

- b. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI adalah dengan cara supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah, rapat-rapat pembinaan di sekolah, validasi bahan pengajaran, memotivasi agar guru melanjutkan pendidikan dan ikut pelatihan, work shop, penataran, MGMP serta menambah keilmuan guru PAI sendiri melalui media elektronik.
- c. Faktor pendukungnya adalah adanya peningkatan gaji, sarana prasarana yang memadai, usia guru yang masih muda dan adanya hubungan sosial yang baik dengan sesama guru, peserta didik, orangtua wali dan masyarakat sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagai guru masih belum terlalu menguasai computer, tidak semua guru PAI yang mempunyai motivasi untuk maju dan peserta didik kurang fokus terhadap pelajaran PAI.⁷¹

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Juga pada teknik analisa menggunakan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya banyak, mulai dari rumusan masalah sampai dengan kajian pustaka. Tetapi yang lebih menonjol adalah pada fokusnya. Pada penelitian Maskur Ria difokuskan pada kompetensi guru PAI, upaya dalam meningkatkan kompetensi tersebut dan faktor pendukung serta penghambatnya.

⁷¹ Maskur Ria, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Srengat Blitar* (Tulungagung: Skripsi ini tidak diterbitkan, 2014)

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rechan Dwi Astuti pada tahun 2015, yang berjudul “*Kompetensi Pedagogik Asatidz di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto Kabupaten Banyumas*”.

Hasil penelitian dari skripsi yaitu, diantaranya:

- a. Penguasaan kompetensi pedagogik Asatidz di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam adalah sudah sangat baik. Dibuktikan dengan kemampuan asatidz dalam pengelolaan pembelajaran yang bermutu, sudah melaksanakan dan menguasai semua sepuluh indikator kompetensi pedagogik dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.
- b. Asatidz dan asatidzah telah mampu menyelenggarakan pelajaran yang mendidik, menguasai teori belajar yang mendidik, memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, spiritual dan kultural.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Juga pada teknik analisa menggunakan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya banyak, mulai dari rumusan masalah sampai dengan kajian pustaka. Tetapi yang lebih menonjol adalah pada fokusnya. Pada penelitian Rechan Dwi Astuti difokuskan pada kompetensi pedagogik asatidz secara keseluruhan

Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2. Analisa Penelitian: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Kompetensi pedagogik guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa b. Kompetensi profesional guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa c. Kompetensi kepribadian guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa d. Kompetensi sosial guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa 2. Lokasi penelitian: Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung 3. Kajian Pustaka <ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi guru 2. Akhlakul karimah
2	Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Pendidikan Islam di SMA Negeri 8 Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2. Analisa Penelitian: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Kompetensi profesional guru dalam pembelajaran PAI b. Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI c. Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru PAI dalam pembelajaran. 2. Kajian Pustaka <ol style="list-style-type: none"> Upaya-upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru PAI dalam pembelajaran. 3. Lokasi penelitian: SMA Negeri 8 Yogyakarta
3	Kompetensi Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Kompetensi guru PAI dalam proses belajar

	Pendidikan Agama Islam dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Srengat Blitar	wawancara, dan dokumentasi. 2. Analisa Penelitian: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	mengajar. b. Upaya peningkatan kompetensi guru PAI dalam proses belajar mengajar. c. Faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru PAI dalam proses belajar mengajar. 2. Kajian pustaka a. Kompetensi guru b. Upaya peningkatan kompetensi guru c. Faktor pendukung dan oenghambat kompetensi guru 3. Lokasi penelitian SMPN 3 Srengat Blitar
4	Kompetensi Pedagogik Asatidz di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto Kabupaten Banyumas	1. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2. Analisa Penelitian: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	1. Kajian pustaka a. Kompetensi guru b. Asatidz c. Madrasah Diniyah 2. Lokasi penelitian Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto Kabupaten Banyumas

a. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁷²

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kompetensi seorang asatidz merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Kompetensi adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, dimana banyak aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah pemahaman karakteristik peserta didik, kemampuan memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, dan juga kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Dengan demikian peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Paradigma pada penelitian ini dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Bagan 2.1: Peran Kompetensi Pedagogik Asatidz dalam Pembelajaran di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran Tulungagung

